



PAPER – **OPEN ACCESS**

Modal Sosial Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana

Author : Siti Nurbayani dan Lingga Utami
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.628
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Modal Sosial Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana

Social Capital Based on Local Wisdom in Disaster Mitigation

Siti Nurbayani^a, Lingga Utami^b

^{a,b}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : s.nurbayani@upi.edu

Abstract

Some time ago, a natural disaster landslide occurred in the area of indigenous peoples Sukabumi who not only cause loss of material but immaterial. As we know, that Sirnaresmi Village is one of the traditional villages of Banten Kidul has a history a Sunda community. Indigenous peoples have the wisdom of Sirnaresmi Village with respect to forest management to preserve nature and their traditional advice that requires every family has leuit (granary). This study will focus on the understanding of social capital Sirnaresmi Village in disaster management based on local wisdom which has been run by the local community. This research used the qualitative approach with case studies method to look at how the planting concept of social capital based on local wisdom to every community as a form of public education in disaster mitigation. The results of this study indicate that the education of local wisdom in Sirnaresmi Village emphasize their forest management which divides it into several categories, namely, leuweung kolot, leuweung titipan, and leuweung sampalan which became a major element in the concept of local knowledge into social capital of trust and local customs that must be run. In addition, the close fraternal values of indigenous people considered as social capital in the form of a social network are not only the community but the entire Sirnaresmi Village only indigenous people of Banten Kidul.

Keywords: Confidence, Norm, Management of the Environment;

Abstrak

Beberapa waktu lalu, bencana alam longsor terjadi di kawasan masyarakat adat Sukabumi yang tidak hanya menimbulkan kerugian material tetapi immaterial. Seperti kita ketahui, bahwa Desa Sirnaresmi merupakan salah satu desa adat Banten Kidul yang memiliki nilai sejarah berdirinya tanah Sunda. Masyarakat adat Desa Sirnaresmi memiliki kearifan lokal berkenaan dengan pengelolaan hutan untuk menjaga kelestarian alam dan adanya petuah adat yang mengharuskan setiap keluarga memiliki *leuit* (lumbung padi). Penelitian ini akan difokuskan kepada pemahaman modal sosial masyarakat Desa Sirnaresmi dalam melakukan mitigasi bencana didasarkan pada kearifan lokal yang sudah dijalankan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk melihat bagaimana penanaman konsep modal sosial berbasis kearifan lokal kepada setiap masyarakat sebagai bentuk edukasi masyarakat dalam mitigasi bencana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kearifan lokal di Desa Sirnaresmi lebih menekankan adanya pengelolaan hutan yang membagi menjadi beberapa kategori yaitu, *leuweung kolot*, *leuweung titipan*, dan *leuweung sampalan* yang menjadi elemen utama dalam konsep kearifan lokal yang menjadi modal sosial berupa kepercayaan dan norma setempat yang wajib dijalankan. Selain itu, eratnya nilai persaudaraan masyarakat adat dianggap sebagai modal sosial berupa jaringan sosial tidak hanya masyarakat Desa Sirnaresmi saja tetapi seluruh masyarakat adat Banten Kidul.

Keywords: Kepercayaan, Norma, Pengelolaan Lingkungan;

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi kebencanaan yang cukup rentan. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan tempat pertemuan tiga lempeng dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Pergerakan lempeng tersebut menimbulkan bencana salah satunya kegempaan, gunung berapi, potensi banjir, longsor hingga tsunami. Adanya bencana alam,

secara tidak langsung mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehari-hari yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, hingga dampak psikologis [1]. Dampak dari bencana dianggap sebagai bagian dari proses dan konsekuensi sosial yang menghasilkan bahaya atau meningkatkan kerentanan dari sebuah sistem sosial [2].

Rangkaian bencana yang dialami Indonesia telah menyadarkan bahwa perlunya kerawanan terhadap bencana [3]. Kerawanan bencana tersebut secara tidak langsung memicu meningkatnya kerentanan di masyarakat khususnya pada masyarakat rawan bencana. Ketika bencana terjadi, masyarakat memiliki kepanikan, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sikap masyarakat yang cenderung reaktif terhadap kerawanan bencana tersebut, menumbuhkan sikap yang mengharuskan masyarakat tangguh terhadap bencana. Masyarakat tangguh bencana adalah masyarakat yang mampu mengatasi kerusakan yang disebabkan terjadinya bencana alam, dengan cara mempertahankan struktur sosial pra-bencana, mereka harus mampu menerima perubahan kecil atau besar untuk bertahan hidup [4]. Masyarakat harus mampu sigap untuk menghindari atau memperkecil resiko menjadi korban [5]. Maka dari itu, masyarakat tangguh bencana dianggap sebagai upaya alternatif untuk meminimalisir resiko bencana dalam aspek sosialnya.

Penanganan bencana yang selama ini dilakukan hanya berdasarkan pada pengalaman berbagai kejadian yang dilakukan setelah terjadinya bencana. Selain itu, penanganan bencana hanya terfokus pada bagaimana merespon keadaan darurat bencana dan bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang mengungsi tanpa memikirkan keberlanjutan bagaimana mengedukasi masyarakat untuk memiliki sikap mitigasi bencana [6]. Upaya yang dilakukan masyarakat agar menjadi masyarakat yang tangguh bencana melalui pemahaman mitigasi bencana. Mitigasi bencana merujuk pada upaya untuk mengurangi resiko bencana baik secara struktural (pembangunan berkelanjutan) maupun non struktural (penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana). Konsep mitigasi bencana dilakukan dengan cara bagaimana mengedukasi masyarakat agar mampu memahami masalah bencana di lingkungannya dan berpartisipasi aktif dalam program mitigasi bencana yang telah direncanakan. Maka dari itu, kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam mitigasi bencana diperlukan bukan hanya menjadi objek saja, tetapi menjadi subjek pelaku partisipasi dalam mitigasi bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana memiliki strategi untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana berupa pengembangan mitigasi bencana sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Proses mitigasi bencana mengarahkan masyarakat untuk turut serta dalam manajemen penanggulangan bencana untuk mengurangi resiko dan dampak bencana. Secara tidak langsung, pemahaman akan mitigasi bencana sebagai sarana untuk mengatasi atau mengurangi faktor kerentanan masyarakat akan sebuah bencana [7]. Penanggulangan bencana melalui mitigasi dapat dianalisis menggunakan konsep modal sosial yang menjadikan masyarakat dapat tanggap bencana dan menciptakan sikap masyarakat yang tahan terhadap bencana (disaster resilience). Masyarakat turut serta dalam proses mitigasi bencana yang mencakup bagaimana kerjasama seluruh komponen anggota masyarakat berikut kerjasama dengan berbagai pihak lain yang memberikan kontribusi bagi penyelesaian permasalahan masyarakat lokal saat terjadi bencana [8]. Modal sosial dipahami sebagai sebuah kekuatan individu atau masyarakat yang didalamnya meliputi kepercayaan, norma dan jaringan yang tidak dapat dipisahkan yang berkolaborasi satu sama lain sebagai satu kesatuan. Hal tersebut disebabkan karena ketiga elemen tersebut merupakan kolaborasi kekuatan yang dapat menciptakan iklim positif dalam rangka pemenuhan kerjasama, kepedulian dan solidaritas satu sama lain. Dalam modal sosial terdapat sebuah hubungan secara aktif yang mengikat setiap anggota untuk melakukan kerjasama [9]. Maka dari itu, sebagai sebuah kekuatan sosial modal sosial berkaitan dalam penelaahan yang merujuk pada komunitas. Konsep modal sosial dalam sebuah komunitas mengarah pada hubungan yang membangun anggotanya agar dapat bekerja sama untuk memahami setiap individu [10].

Pengembangan mitigasi bencana dengan pendekatan modal sosial mengarahkan penanganan bencana dilakukan dengan turut serta peran masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial memiliki entitas sosial berupa tradisi yang telah dijalankan secara turun temurun disebut dengan masyarakat adat. Masyarakat adat memiliki ikatan hukum dan solidaritas, sehingga memiliki kepercayaan, kerjasama dan jejaring sosial yang kuat. Modal sosial pada masyarakat adat menjadikan masyarakat menjadi sebuah organisasi sosial yang memfasilitasi tindakan dan kerja sama untuk saling menguntungkan [11]. Maka dari itu, modal sosial yang dimiliki masyarakat adat berdasar pada pendekatan dan strategi pengetahuan lokal dalam penanganan mitigasi bencana [8]. Pengetahuan lokal berbentuk kearifan lokal menjadi landasan kokoh bagi masyarakatnya untuk menjaga lingkungan. Kearifan lokal menjadikan

masyarakat memiliki rasa kolektivisme, solidaritas dan toleransi yang tertanam dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat dalam rangka upaya mitigasi bencana [12].

Masyarakat adat (indigenous peoples), memiliki sistem pengetahuan kearifan lokal yang digunakan sebagai norma tradisional dalam mengatur perilaku masyarakat agar mampu menjaga kelestarian lingkungan. Kearifan lokal menciptakan pengelolaan lingkungan berbasis keseimbangan alam didasarkan pada budaya setempat. Adanya kearifan lokal berlaku secara turun-temurun diyakini sebagai dasar dalam mengelola sumber daya alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat akan terkelola dengan baik. Semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis [13]. Maka dari itu, pendekatan kearifan lokal merujuk pada pengetahuan bagaimana masyarakat seharusnya berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan praktis tercermin dari keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam, sehingga menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya yang dianut dalam jangka waktu lama [14]. Peranan kearifan lokal salah satunya untuk memberdayakan masyarakat agar berpartisipasi dalam pengurangan resiko bencana [15]. Maka dari itu, kearifan lokal dianggap aset tradisional guna pengelolaan dalam pembangunan sistem manajemen kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada tahap mitigasi bencana [16].

Penelitian ini berfokus pada modal sosial berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang ada pada masyarakat adat Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi. Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi berada di kawasan dengan potensi rawan bencana salah satunya bencana longsor. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya longsor pada 31 Desember 2018 yang menimbulkan kerugian material tetapi immaterial. Desa Sirnaresmi memiliki kearifan lokal berkenaan dengan pengelolaan hutan untuk menjaga kelestarian alam. Hal tersebut dijadikan sebagai konseptualisasi modal sosial berbasis kearifan lokal yang dijadikan sumber daya dan dukungan upaya dalam mitigasi bencana. Konsep kearifan lokal yang menjadi modal sosial berupa kepercayaan dan norma setempat yang wajib dijalankan dapat membentuk jaringan sosial. Kearifan lokal yang memuat nilai etika lingkungan sebagai pedoman dalam berkehidupan sehingga masyarakat adat menjadi kesatuan sosial yang tangguh dalam bencana.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk melihat bagaimana penanaman konsep modal sosial berbasis kearifan lokal kepada setiap masyarakat sebagai bentuk edukasi masyarakat dalam mitigasi bencana. Informan penelitian terdiri dari masyarakat kawasan Desa Sirnaresmi dan pemerintah setempat yang memiliki keterkaitan hubungan dalam mengatasi dampak bencana. Dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai analisis yang disajikan secara deskriptif. Data disajikan dari kutipan-kutipan hasil wawancara yang didapatkan dari informan terdiri masyarakat Desa Sirnaresmi hingga tokoh masyarakat Desa Sirnaresmi seperti Ketua Adat, dan pihak pemerintah setempat yang terlibat dalam mitigasi bencana. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan cara yang dilakukan masyarakat Desa Sirnaresmi untuk menanamkan modal sosial berbasis kearifan lokal sebagai upaya dalam mitigasi bencana. Maka dari itu, penelaahan penelitian berfokus pada kajian teoritis Putnam mengenai modal sosial yang mendeskripsikan bentuk kepercayaan, norma, dan jejaring sosial masyarakat sebagai cara masyarakat adat mengatasi dampak bencana.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Sirnaresmi merupakan salah satu kampung adat yang tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul. Lokasi Desa Sirnaresmi berada di kawasan Gunung Halimun Salak yang masih ada kaitannya dengan masyarakat adat kawasan Baduy. Masyarakat Desa Sirnaresmi masih memegang teguh adanya nilai petuah dari para sepuh yang menjadi pedoman berperilaku sehari-hari. Karakteristik budaya Sunda masih sangat erat dijalankan masyarakat Desa Sirnaresmi dibuktikan pola perilaku sosiobudaya berupa pakaian dan bangunan rumah mereka yang masih tradisional, namun tidak menutup diri terhadap perubahan modernisasi. Perilaku sosiobudaya masyarakat Desa Sirnaresmi yang diturunkan secara turun temurun sebagai bentuk menghormati tradisi yang diwariskan leluhurnya. Salah satu keunikan dari masyarakat Desa Sirnaresmi adalah adanya lumbung padi (leuit) sebagai sumber pangan masyarakat setempat.

Modal sosial berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Desa Sirnaresmi menjadi acuan dan pedoman dalam berperilaku, yang mencakup tiga komponen utama yaitu (1) kepercayaan, (2) norma, dan (3) jaringan sosial. Konseptualisasi modal sosial tersebut dianggap sebagai sarana yang ditawarkan untuk upaya mitigasi bencana dalam rangka mengatasi masalah bersama dan oportunistik pengembangan tindakan kolektif yang diwariskan kepada masyarakat [7].

3.1. Nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pengelolaan lingkungan sebagai upaya mitigasi bencana

Kawasan Desa Sirnaresmi merupakan kawasan yang diklasifikasikan rawan terhadap bencana, salah satunya longsor. Masyarakat setempat memainkan peranan penting dalam rangka pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut [17]. Maka dari itu, diperlukan adanya upaya pengelolaan lingkungan sebagai upaya mitigasi bencana untuk mengatasi longsor. Desa Sirnaresmi memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan masyarakat yang dapat meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Kawasan hutan bagi masyarakat Desa Sirnaresmi memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakatnya, dimana pemenuhan kebutuhan mereka berdasar dari alam. Kearifan lokal atau kearifan lingkungan dianggap sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari [18].

Maka dari itu, diperlukan sikap dalam menjaga kelestarian hutan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan kehidupan keseharian masyarakat Desa Sirnaresmi.

Nilai kearifan lokal diyakini sebagai dasar untuk upaya mitigasi bencana, yang bertujuan untuk mengeksplorasi segala tradisi budaya, mencari hubungan sosio-budaya dalam mitigasi bencana, dan pemberdayaan masyarakat sadar bencana [19]. Pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat Desa Sirnaresmi dianggap sebagai salah satu upaya penanggulangan bencana berbasis kearifan lokal. Pemahaman realitas alam bersifat tradisional tersebut menjadikan keyakinan bahwa alam memberikan petunjuk bencana [20]. Nilai-nilai kearifan lokal tradisional untuk membangun sistem perilaku sosiobudaya manusia agar menjadi bagian yang menyatu dengan ekosistem lingkungan. Sistem pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal Desa Sirnaresmi menjadi sebuah modal sosial yang dibagi menjadi 3 zonasi. Hal tersebut dilakukan agar terjaganya kelestarian lingkungan didasarkan pada aturan-aturan adat yang mengikat dalam setiap prosesi pelaksanaan pemanfaatan hutan. Leuweung sampalan merupakan kawasan hutan garapan yang dapat dimanfaatkan untuk kawasan pemukiman, persawahan dan perladangan. Leuweung titipan merupakan kawasan hutan yang dikeramatkan dan tidak diperbolehkan untuk dieksploitasi maupun dimanfaatkan. Dan leuweung kolot merupakan kawasan hutan lindung yang merupakan sumber penghidupan masyarakat setempat sehingga hasil hutan dapat dimanfaatkan asalkan tidak dirusak oleh manusia. Maka dari itu, sistem zonasi pengelolaan hutan tersebut diklasifikasikan menjadi kawasan hutan yang eksistensinya harus dijaga untuk keberlanjutan generasi yang akan datang. Kearifan lokal merupakan praktek dan cara yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat mencakup pemahaman tentang lingkungan lokal yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi [21].

Kearifan lokal dianggap sebagai pengetahuan lokal yang membatasi segala bentuk perilaku anggota masyarakatnya. Pengetahuan lokal yang mencerminkan identitas dan kepribadian sehingga adanya aktualisasi bagi masyarakat untuk bertahan hidup [22]. 3 zonasi hutan tersebut mengarahkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan demi kepentingan bersama yaitu terhindar dari rawan bencana. Hutan dianggap memiliki peranan yang sangat penting, maka dari itu kelestarian lingkungan hutan perlu dimanfaatkan secara bijak dan arif sehingga akan memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup manusia. Secara tidak langsung, sistem pengelolaan lingkungan tersebut mengedukasi masyarakat apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sistem pengelolaan lingkungan berdasarkan zonasi menjadikan masyarakat harus mematuhi segala aturan dan larangan agar lingkungan seimbang dan sustainable. Berkat kearifan lokal, lingkungan dapat lestari dengan cara yang menerapkan prinsip berkelanjutan (sustainable development) [23]. Kesadaran manusia akan perilaku sosiobudaya yang menempatkan kearifan lokal sebagai dasar untuk berpartisipasi aktif dan bersedia diatur/mematuhi suatu tatanan tertentu yang telah disepakati bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan [24]. Praktik kearifan lokal pun membuktikan adanya pengurangan risiko bencana berupa eratnya tradisi pengelolaan lingkungan [21]. Kearifan lokal tidak hanya dianggap sebagai

warisan bangsa, lebih dari itu dianggap proses interaksi antara manusia dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan sosial [25]. Sebagai produk komunitas budaya, kearifan lokal lahir karena kebutuhan memiliki nilai, norma, dan aturan untuk menjadi model dalam melakukan tindakan [26].

3.2. Modal sosial sebagai upaya mitigasi bencana

Masyarakat Desa Sirnaresmi menjadikan pengelolaan hutan sebagai bentuk kerjasama antar masyarakat agar saling bergotongroyong. Sikap memperkuat diri (self reinforcing) dianggap sebagai aksi kolektif untuk mengatasi dampak bencana alam dengan percaya akan kekuatan bersama untuk menjaga keberlangsungan lingkungan [27]. Pengelolaan hutan didasarkan pada sistem zonasi tersebut merupakan bagian dari pengetahuan yang dilandasi akan kesadaran masyarakat untuk mempercayai satu sama lain. Modal sosial merujuk pada 3 elemen utama yaitu kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Ketiga elemen utama tersebut menjadi bagian dari struktur yang mengatur hubungan antar individu agar semakin menguat dan menuju kerjasama yang positif. Modal sosial dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah kelompok yang produktif [28]. Selain itu, dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan modal sosial terutama yang inklusif guna mendukung masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk keperluan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam [8].

Elemen pertama yaitu, kepercayaan yang merupakan inti dari sebuah modal sosial yang terdapat dalam komunitas. Dengan kepercayaan maka anggota diyakini dapat berperilaku jujur, teratur dan kerjasama didasarkan pada nilai yang dianut bersama [29]. Kepercayaan memungkinkan anggota untuk bersatu untuk berkontribusi dalam peningkatan modal sosial sehingga menjadi jaminan dalam memperkuat solidaritas sosial. Maka, kepercayaan juga diyakini dapat menjadi modal sosial yang dapat melahirkan kehidupan yang harmonis [30]. Rasa saling mempercayai dalam upaya mitigasi bencana ini mengacu pada keyakinan akan hubungan sosial sosialnya yang senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung [7]. Kepercayaan yang merupakan inti dari sebuah modal sosial yang terdapat dalam komunitas. Dengan kepercayaan maka anggota diyakini dapat berperilaku jujur, teratur dan kerjasama didasarkan pada nilai yang dianut bersama [29]. Kepercayaan memungkinkan anggota untuk bersatu untuk berkontribusi dalam peningkatan modal sosial sehingga menjadi jaminan dalam memperkuat solidaritas sosial. Maka, kepercayaan juga diyakini dapat menjadi modal sosial yang dapat melahirkan kehidupan yang harmonis [30]. Modal sosial kepercayaan dalam pengelolaan lingkungan menjadikan timbulnya rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama untuk mengurangi resiko bencana [7].

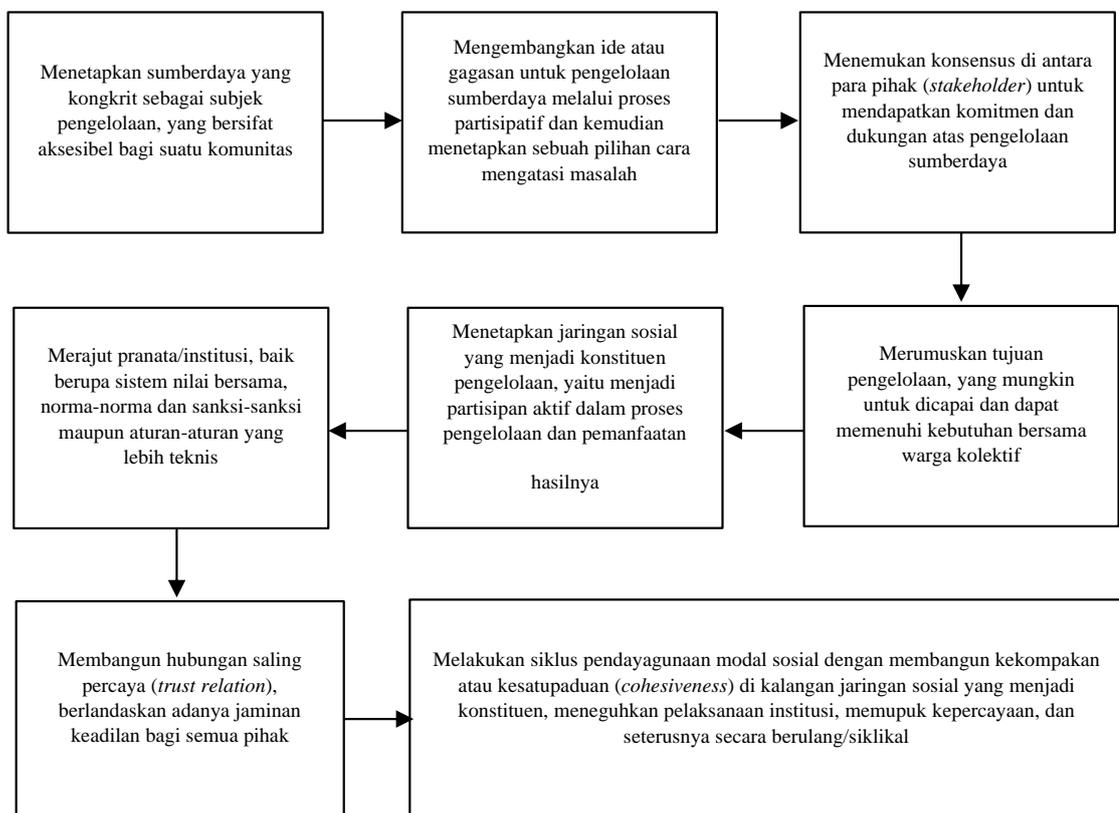
Elemen kedua yaitu, norma sosial sebagai seperangkat aturan yang diyakini dan dijalankan oleh anggota sebuah komunitas sebagai sebuah panduan dalam berperilaku. Sebagai sebuah standat dalam berperilaku tentu norma memiliki peranan penting untuk membedakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga apabila melanggar akan ada sanksi yang berlaku dalam komunitas tersebut. Pada pengelolaan lingkungan contohnya masyarakat tidak diperkenankan untuk melewati bahkan memasuki leuweung titipan. Apabila ada masyarakat yang melanggar maka sesuatu akan terjadi kepada si pelanggar itu, baik berupa penyakit atau yang lainnya [31]. Sehingga menjadi norma masyarakat yang dilakukan terus menerus demi melestarikan dan melindungi hutan dari segala bentuk pengrusakan yang menjadi awal terjadinya bencana. Masyarakat Desa Sirnaresmi memiliki keyakinan berupa norma sosial tatali paranti karuhun, yang secara harfiah merupakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Keyakinan tersebut dianggap sebagai dasar budaya agar manusia memiliki sikap untuk berhati-hati, memiliki sikap gotong royong, berbuat baik dan beradab. Prinsip tatali paranti karuhun, tercermin bagaimana masyarakat meyakini bahwa perlu diadakannya upacara Seren Taun sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil bumi pertanian yang sudah didapatkan sehingga hal ini dianggap sebagai bentuk interaksi dengan alam [32].

Elemen ketiga yaitu, jaringan sosial mencakup berbagai hubungan antar anggota yang dinamis berkaitan dengan interaksi antar sesama. Jaringan yang terjalin dapat membentuk sebuah karakteristik kelompok itu sendiri karena sudah melalui kepercayaan dan norma sosial. Sehingga, jaringan sosial dapat digunakan sebagai sarana dalam memperkuat kerjasama dan partisipasi antar anggotanya [30]. Dalam upaya pengelolaan hutan, masyarakat Desa Sirnaresmi tentu membangun jaringan sosial dengan pihak pemerintah setempat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerjasama dalam pengelolaan leuweung dengan pihak Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Bentuk

kerjasama tersebut secara tidak langsung merupakan upaya dalam penanganan resiko bencana berupa tindakan bersama dalam meningkatkan produktivitas [7]. Dari adanya bentuk kerjasama tersebut memunculkan nilai, norma, dan kepercayaan satu sama lain [29]. Jaringan sosial menghasilkan kelompok kekerabatan yang berkontribusi terhadap norma adat untuk saling membantu dalam pengelolaan lingkungan, dan timbul rasa percaya sebagai jembatan penghubung yang sangat penting terhadap aktor-aktor [27]. Pada akhirnya jaringan sosial akan membentuk ikatan sosial masyarakat dalam mengelola isu bencana.

3.3. Relasi modal sosial berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana

Modal sosial menjadi faktor penguat komunitas dalam tatanan struktur sosial masyarakat pada umumnya. Sebagai sebuah kekuatan modal sosial dalam komunitas dikonstruksikan oleh individu atau kelompok pada struktur sosial untuk pencapaian tujuan yang ingin dicapai [10]. Pengelolaan lingkungan pada masyarakat adat dianggap sebagai salah satu upaya mitigasi bencana harus menempatkan keterlibatan masyarakat untuk membangun suatu kearifan untuk mengelola lingkungan agar tetap lestari. Elemen modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah merumuskan modal sosial pada masyarakat [16]

Langkah merumuskan modal sosial pada masyarakat pada Fig 1. harus selaras dengan prinsip nilai masyarakat yang berlaku, seperti kearifan lokal. Hal tersebut dijadikan sebuah daya dukungan sebagai upaya pendayagunaan modal sosial seperti pengelolaan lingkungan. Kelompok masyarakat yang bekerja sama berdasarkan nilai dan norma-norma dan nilai sosial yang mengakar dan disepakati dapat disebut sebagai modal sosial [33]. Konteks mitigasi bencana pada masyarakat adat memiliki nilai-nilai konservasi sumber daya alam yang khas, dimana nilai-nilai itu dapat dijadikan modal untuk melakukan perlindungan keragaman hayati di Indonesia tanpa perlu

meminggirkan/memarjinalkan masyarakat adat/lokal yang sudah terlebih dahulu tinggal di kawasan itu [34]. Pengelolaan zonasi hutan yang dilakukan pada masyarakat adat menjadi sebuah kekuatan sosial budaya. Potensi kekuatan sosial budaya diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai modal sosial upaya mitigasi bencana dalam pengelolaan lingkungan [35].

4. Kesimpulan

Masyarakat Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi berada pada kawasan yang memiliki potensi bencana. Potensi bencana tersebut menjadikan masyarakat adat harus memiliki keterampilan dalam mitigasi bencana, guna meminimalisir terjadinya bencana. Secara teoritis kajian modal sosial dalam mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Sirnaresmi menjadi bentuk implementasi kajian modal sosial Putnam. Nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menimbulkan kepercayaan sehingga masyarakat setempat berpartisipasi secara aktif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas kolektif tersebut menjadikan masyarakat mampu untuk membangun jaringan sosial lebih luas dan kerjasama dengan para stakeholder untuk menjadikan kearifan lokal sebagai modal sosial dalam mitigasi bencana. Secara praktis, kajian kearifan lokal dalam mitigasi bencana Desa Sirnaresmi merupakan bagian dari kesatuan masyarakat adat Banten Kidul yang memiliki nilai kearifan lokal yang berguna sebagai upaya mitigasi bencana. Upaya tersebut berupa sistem zonasi pengelolaan hutan terdiri dari leuweung kolot, leuweung titipan, dan leuweung sampalan. Dari adanya pembagian zonasi pengelolaan hutan menjadi bukti nyata bahwa masyarakat masih memegang teguh kearifan lokal di masyarakat.

Referensi

- [1] Noza, N. (2018). "Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana di Desa Teluk Bakau Kabupaten Bintan". *Jurnal UMRAH*, **1** (1), 1 – 15.
- [2] Wardyaningrum, D. (2014). "Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi". *Jurnal ASPIKOM*, **2** (3), 179 – 197.
- [3] Rahman, A. Z. (2015). "Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara". *Gema Publica: Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, **1** (1), 1 – 14.
- [4] Gaillard, J. C. (2007). "Resilience of Traditional Societies in Facing Natural Hazards". *Disaster Prevention and Management*, **16**(4), 522 – 544.
- [5] Sutton, J., and Tierney, K. (2006). "Concepts, guidance and research". Colorado: *University of Colorado*.
- [6] Hidayati, D. (2008). "Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, **3** (1), 69 – 84.
- [7] Samuda, S. (2016). "Bari Fola sebagai Modal Sosial dan Instrumentasi Masyarakat Tangguh Bencana". *Jurnal Penelitian Humaniora*, **21** (2), 109 – 118.
- [8] Wardyaningrum, D. (2016). "Modal Sosial Inklusif dalam Jaringan Komunikasi Bencana". *Jurnal ASPIKOM*, **3** (1), 33 – 55.
- [9] Cohen, D., & Prusak, L. (2001). "In Good Company How Social Capital Makes Organizations Work". Cambridge: *Harvard Business School Press*.
- [10] Lawang, R. M. Z. (2004). "Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar". Depok: *FISIP UI Press*.
- [11] Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). "Social Capital and Community Resilience". *American Behavioral Scientist*, **59** (2), 254 – 269.
- [12] Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). "Local Wisdom-Based Disaster Recovery Model in Indonesia". *Disaster Prevention and Management*, **21** (3), 351 – 369.
- [13] Keraf, S. A. (2002). "Etika Lingkungan". Jakarta: *Pn. Buku Kompas*.
- [14] Zamzami, L., & Hendrawati, (2014). "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim untuk Upaya Mitigasi Bencana di Sumatera Barat", *JANTRO: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, **16** (1), 37 – 48.
- [15] Iloka, N. K. (2016). "Indigenous Knowledge for Disaster Risk Reduction: An African Perspective". *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, **8**(1), 1 – 7.
- [16] Setyawati, S., Pramono, H., & Ashari, A. (2013). "Kecerdasan Tradisional dalam Mitigasi Bencana Erupsi pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunungapi Merapi". *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, **12** (2), 100 – 110.
- [17] Chaipar, W., Sakolkorn, T. P. N., & Naipinit, A. (2013). "Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand". *Journal of Sustainable Development*, **6** (8), 16 – 25.
- [18] Lubis, Z. B. (2005). "Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Tapanuli Selatan". *ANTROPOLOGI INDONESIA*, **29** (3), 239 – 254.
- [19] Herminingrum, S., & Junining, S. (2016). "Socio-cultural Life of Kelud People in Connecting with Traditional Mitigation Effort Based on Local Wisdom". *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, **2** (2), 127 – 135.
- [20] Rozi, S. (2017). "Local Wisdom and Natural Disaster in West Sumatra". *el Harakah*, **19** (1), 1 – 20.
- [21] Syahputra, H. (2010). "Role of Local Wisdom in Acceleration of Disaster Risk Reduction in Aceh". *5th Annual International Workshop & Expo on Sumatra Tsunami Disaster & Recovery*, 99 – 100.

- [22] Bakti, I., Hafiar, H., & Budiana, H. R. (2017). "Environmental Communication Based on Local Wisdom in Anticipation of Citarum Flood". *MIMBAR*, **33** (1), 2018 – 216.
- [23] Permana, R.C.E. (2010). "Local Wisdom of Baduy Community in Disaster Mitigation (Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana)". Jakarta: *Wedatama Widya Sastra*.
- [24] As'ari, R., & Hendriawan, N. (2016). "Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana". *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016 Upaya Pengurangan Risiko Bencana terkait Perubahan Iklim*, 472 – 486.
- [25] Hilman, I., & Hendriawan, N. (2018). "Local Wisdom of Indigenous Community of Kampung Dukuh as Culture Preservation in Ciroyom Village, Cikelet district, Garut Regency, West Java Province". *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*, 1 – 8.
- [26] Mungmachon, R. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure International". *Journal of Humanities and Social Science*, **2** (13): 174-181.
- [27] Verayanti, L. (2013). "Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Masyarakat dalam Mengatasi Dampak dan Upaya Menurunkan Tingkat Risiko Bencana: Studi Kasus: Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago". *Artikel Pascasarjana Sosiologi Universitas Andalas Padang*, 1 – 19.
- [28] Putnam, R. D. (1993). "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life". *The American Prospect*, **13**, 35 – 42.
- [29] Fukuyama, F. (1995). "Trust : The Social Virtue and The Creation of Propeity". New York: *Free Press*.
- [30] Putnam, R. D. (1995). "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". *The Journal of Democracy*, **6** (1), 65 – 78.
- [31] Manuaba, dkk. (2012). "Mitos, Masyarakat Adat, dan Pelestarian Hutan". *Atavisme*, **15**(2): 235.
- [32] Hendarti, L. (2008). "Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumber Daya Alam di Halimun". Jakarta: *Yayasan OborIndonesia*.
- [33] Rizal, M., & Noer, S. (2013). "Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Hutan". *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, **17** (2), 20 – 36.
- [34] Negara, P. D. (2011). "Rekonstruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Indonesia". *Jurnal Konstitusi*, **IV** (2), 91 – 138.
- [35] Saam, Z., & Arlizon, R. (2011). "Kearifan Lokal dalam Budaya Pekandangan di Kabupaten Kuantan Singing". *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10 – 20.